

KOMPARASI PERMUKIMAN DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN DENGAN DESA ADAT TENGANAN DAUH TUKAD DI KARANGASEM BALI

Ida Bagus Made Adi Yasa Adnyana¹, Ni. G. A. Diah Ambarwati Kardinal², I Made Gde Sudharsana³

Email: ibadiyasa@gmail.com¹, diahkardinal@unhi.ac.id², made_gde@hotmail.com³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

This study aims to compare the pattern of residential space and the characteristics of traditional yard pattern in Tenganan Pegringsingan village with Tenganan Dauh Tukad village. This research is important to do to make a contribution in the field of regional and urban planning, especially in understanding the comparison of settlement patterns in traditional Balinese traditional villages. The research method used in this thesis is a deskriptif comparative research method. Comparative research method is research that compares two or more symptoms, where in studying it requires primary data or field research as well as secondary data or library materials. The results showed that the Tenganan Pegringsingan Traditional Village and the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village have relatively similar settlement space patterns and yard pattern characteristics, there is only a slight difference, one of which is the concept of *hulu teben*. The concept of *hulu teben* Traditional Village of Tenganan Pegringsingan is oriented towards the north and the south, where the north is considered a sacred zone while the south is considered a dirty zone. The concept of *hulu teben* Traditional Village of Tenganan Dauh Tukad is oriented towards the east and the west, where the eastern part is considered a sacred zone while the western part is considered a dirty zone.

Key Words: Balinese Traditional Custom, Settlement Space Pattern, Yard Pattern.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola ruang permukiman dan karakteristik pola pekarangan tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, khususnya dalam memahami komparasi pola permukiman desa adat tradisional Bali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih, dimana dalam mengkajinya memerlukan data primer atau penelitian lapangan serta data sekunder atau bahan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki pola ruang permukiman dan karakteristik pola pekarangan yang relatif mirip, hanya terdapat sedikit perbedaan salah satunya adalah konsep *hulu teben*. Konsep *hulu teben* Desa Adat Tenganan Pegringsingan berorientasi pada bagian kaja dan bagian

kelod, dimana bagian *kaja* dianggap sebagai zona suci sedangkan bagian *kelod* dianggap sebagai zona profan. Konsep *hulu teben* Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berorientasi pada bagian timur dan bagian barat, dimana bagian timur dianggap sebagai zona suci sedangkan bagian barat dianggap sebagai zona profan.

Kata Kunci: Desa Adat, Pola Ruang Permukiman, Pola Pekarangan.

1. Pendahuluan

Bali memiliki tatanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal permukiman. Tidak hanya bentuk bangunannya saja yang khas, demikian pula halnya dengan pola desanya. Hampir semua desa memiliki pola yang jelas. Permukiman tradisional di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tata nilai ritual yang menempatkan zona sakral di bagian *kangin*/timur arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan. Faktor kondisi dan potensi alam, nilai utama pada arah gunung. Ke arah laut dinilai lebih rendah. Faktor ekonomi yang berpengaruh pada pola perkampungan adalah desa nelayan menghadap ke laut, desa petani menghadap ke arah sawah atau perkebunan (Gelebet, 1985).

Setiap daerah permukiman di Bali mempunyai pola tersendiri yang dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakatnya, sehingga permukiman tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 tipe, yaitu; (1) tipe *Bali Aga* dan (2) tipe Bali Dataran. Tipe Bali Aga merupakan perumahan penduduk asli Bali yang tidak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Bentuk fisik pola perumahan Bali Aga dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linier yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Tipe Bali Dataran, merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Perumahan tipe ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar dibandingkan tipe pertama. Ciri utama permukiman ini adalah adanya Pola perempatan jalan yang mempunyai dua sumbu utama, sumbu pertama adalah jalan yang membujur arah Utara-Selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat (Parimin dalam Dwijendra 2003).

Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah salah satu *Desa Bali Aga* (pegunungan) yang ada di Bali. Desa ini memiliki pola ruang makro yang khas seperti desa-desa lain yang ada di Bali. Pola permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan terbangun secara linier yang terdiri atas enam leret dipisahkan oleh tiga jalan atau *awangan* yaitu; *Awangan Barat*, *Awangan Tengah*, *Awangan Timur*. Di desa ini tidak ada *Khayangan Tiga* (*Pura Desa*, *Pura Dalem*, *Pura Puseh*). Selain Desa Adat Tenganan Pegringsingan, terdapat pula beberapa desa adat di sekitarnya yang memiliki ciri budaya dan pola permukiman yang mirip dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, desa tersebut adalah Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dan Desa Adat Tenganan Pasedahan.

Desa Adat Tenganan Dauh Tukad adalah salah satu Desa di Bali yang tergolong *Desa Apanage* dengan Pola permukiman linier. Sebagaimana yang disebutkan dalam Buku Monografi Desa Pakraman Tenganan Dauh Tukad karangan budayawan I Gede Parimartha, keberadaan cikal bakal warga Tenganan Dauh Tukad dalam pelaksanaan adat budaya menjalankan agama sebagian terpengaruh tradisi sebelum Hindu Majapahit dan sebagian lagi menganut pengaruh tradisi Hindu Majapahit terbukti adanya *Pura Dalem Majapahit*, dan disana ada *Khayangan Tiga* (*Pura Desa*, *Pura Dalem*, *Pura Puseh*).

Penggunaan pendeta dalam upacara agama serta prosesi upacara *Pitra Yadnya* menggunakan bade (*wadah*) untuk mengusung *sawa*/jenazah. Pengaruh Hindu Majapahit juga Nampak dari struktur prajuru adat dengan adanya posisi Penghulu Desa yang dihormati dan dihargai oleh krama desa serta tidak membedakan *soroh*, *luluh* menyatu menjadi satu kesatuan *trah*. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga memiliki kaitan sejarah dengan desa tetangga lainnya seperti Desa Tenganan Pasedahan dan Desa Tenganan Pegringsingan, yang tercatat dalam lontar *Babad Rusak De Dukuh dan Gegaduhan* Desa Tenganan Pasedahan yang menyebut ada tiga kompleks Tenganan, yakni Tenganan Dauh Tukad, Tenganan Pasedahan, dan Tenganan Pegringsingan, menyatu dalam satu kiblat penyungsungan untuk mepahayu di Pura Rambut Petung yang ada di wilayah Desa Adat Pasedahan (Rahayu, 2014).

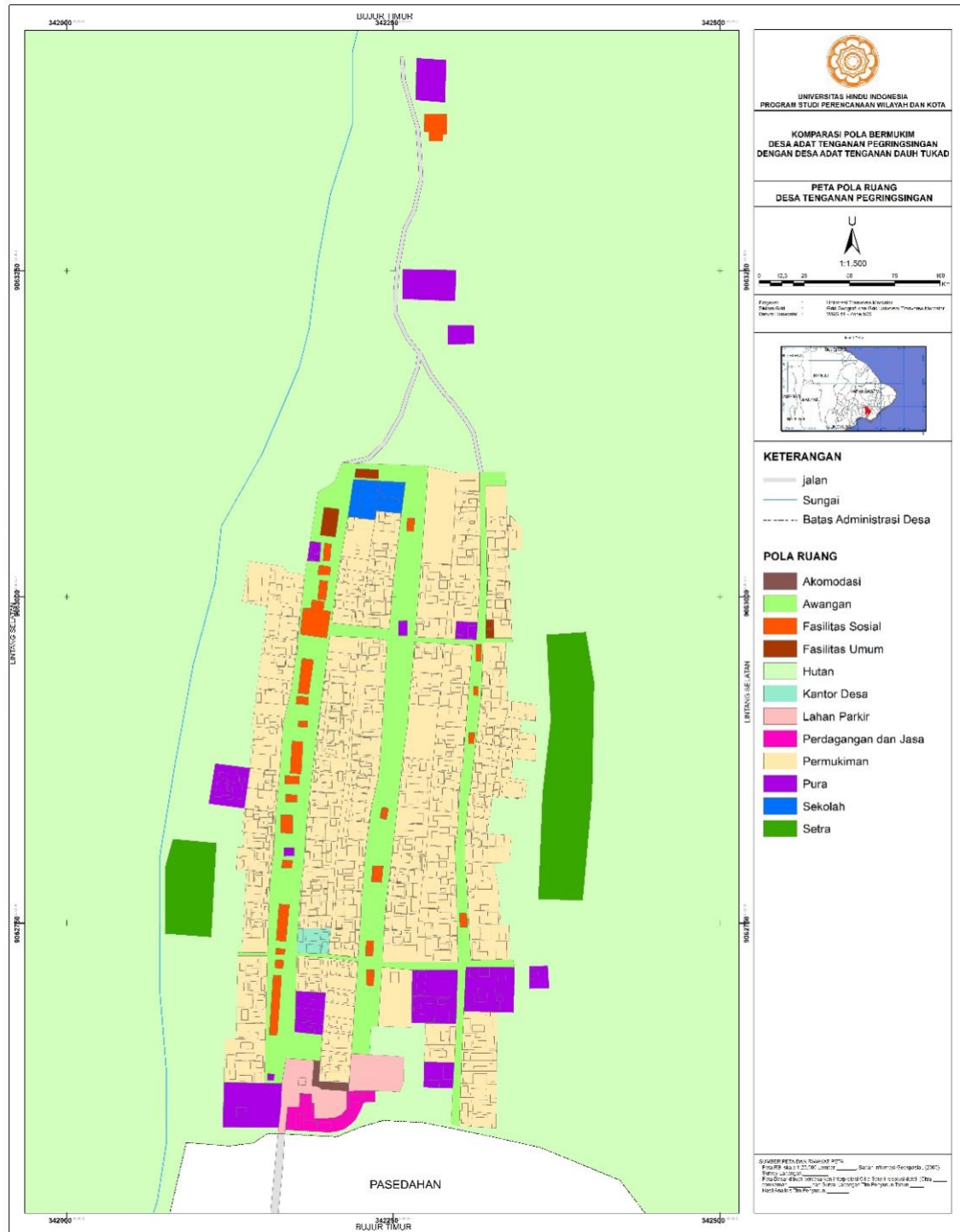
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi Deskriptif Komparatif. Adapun yang dianalisis adalah Konsep Ruang Desa, Konsep Pemukiman Desa, dan Konsep Ruang Terbuka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pola pemukiman desa dan pola pekarangan rumah penduduk di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Informant yang ditemui untuk wawancara yaitu Bapak Kepala desa adat Tenganan Pegringsingan, Bapak Kepala Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Dan salah satu dari warga desa Tenganan Pegringsingan dan warga desa Tenganan dauh Tukad. Hasil penelitian di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dikomparasikan (dibandingkan) dengan menggunakan analisis Komparatif untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan pola ruang pemukiman dan pola pekarangan rumah penduduk antara kedua Desa Adat tersebut.

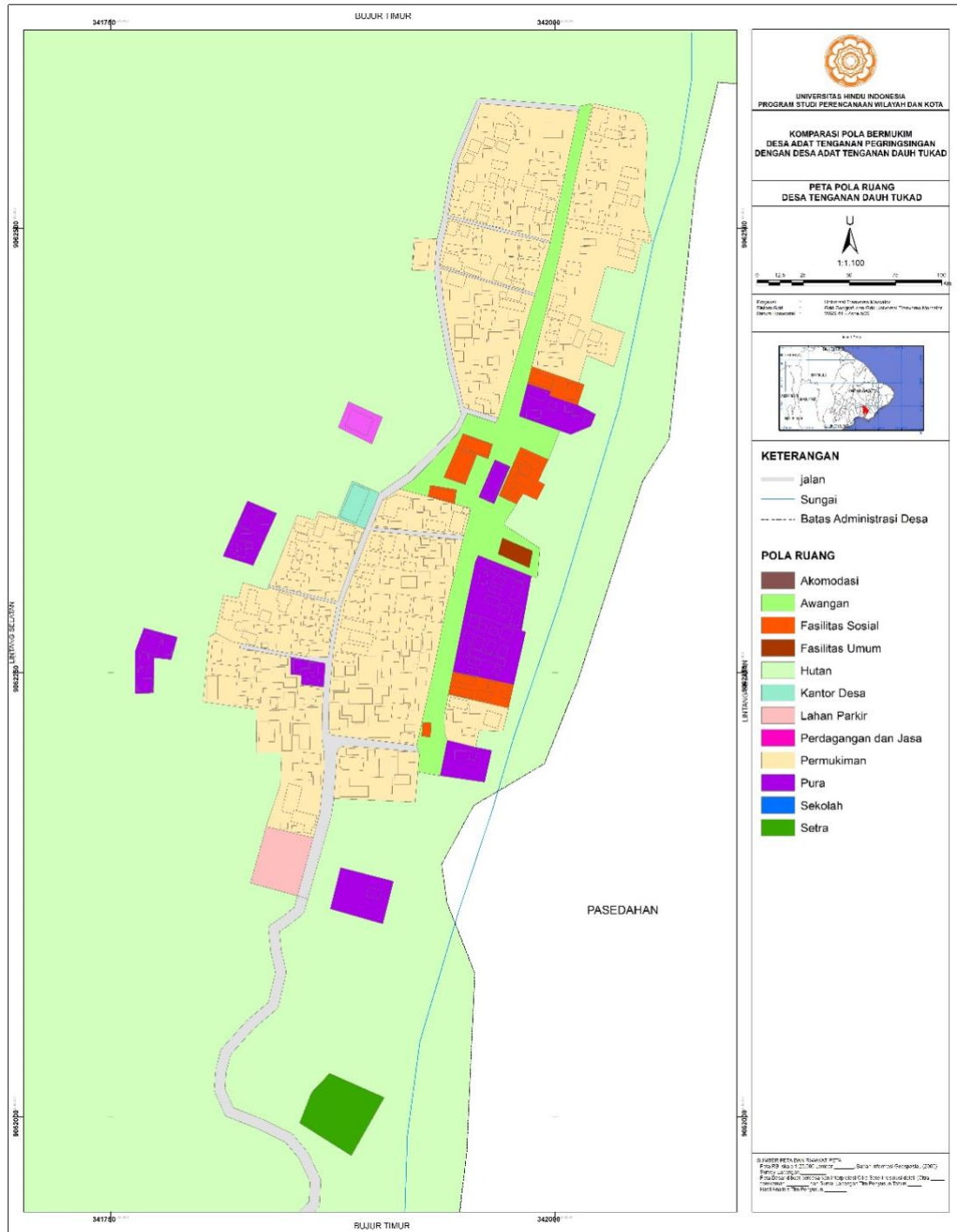
3. Pembahasan

3.1. Perbandingan Pola Ruang Permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan Desa Bali Aga yang memiliki kaitan sejarah desanya. Disebutkan dalam lontar *Babad Rusak De Dukuh dan Gegaduhan* Desa Tenganan Pasedahan menyebutkan bahwa terdapat 3 kompleks Tenganan, yaitu Tenganan Dauh Tukad, Tenganan Pasedahan dan Tenganan Pegringsingan menyatu dalam satu kiblat penyungsungan untuk *mepahayu* di Pura Rambut Petung yang ada di wilayah Desa Adat Pasedahan sekarang. Penerapan konsep ruang desa dapat diamati pada pola ruang desanya. Berdasarkan hasil observasi, pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan dapat dilihat pada Gambar 1, sedangkan pola ruang Desa Tenganan Dauh Tukad dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Pola Ruang Desa Tenganan Pegringsingan
Sumber : Hasil Analisis, 2020

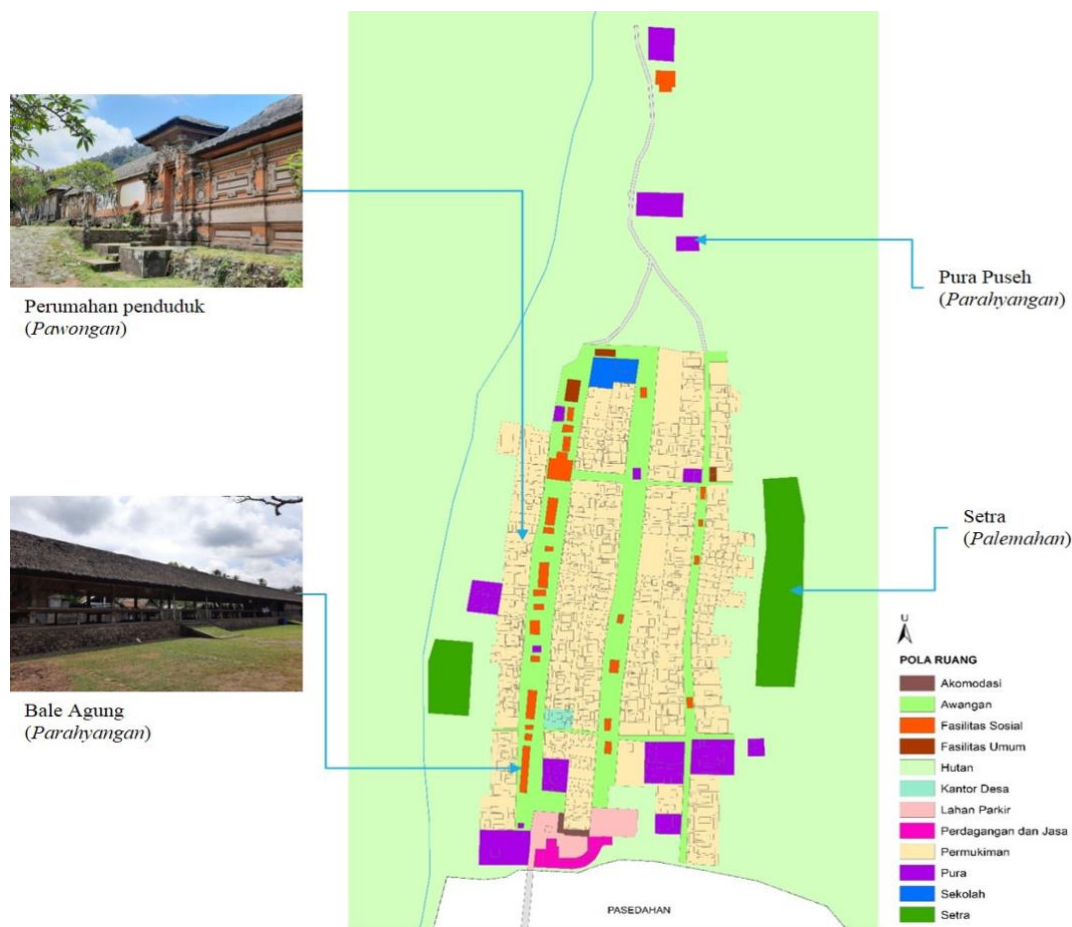


Gambar 1. Peta Pola Ruang di Desa Tenganan Dauh Tukad

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Tenganan Dauh Tukad, konsep ruang kedua desa tersebut secara mendasar merujuk pada nilai-nilai dan konsepsi *Tri Hita Karana* yang merupakan perwujudan keharmonisan kesatuan kosmos dari yang paling makro (*bhuwana agung*/alam semesta) hingga yang paling mikro (*bhuwana alit*/manusia). Pendekatan penerapan *Tri Hita Karana* dalam konteks pola tata ruang desa dilakukan melalui implementasi makna ruang sebagai *Parahyangan* yaitu wujud hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, *Pawongan* merupakan wujud

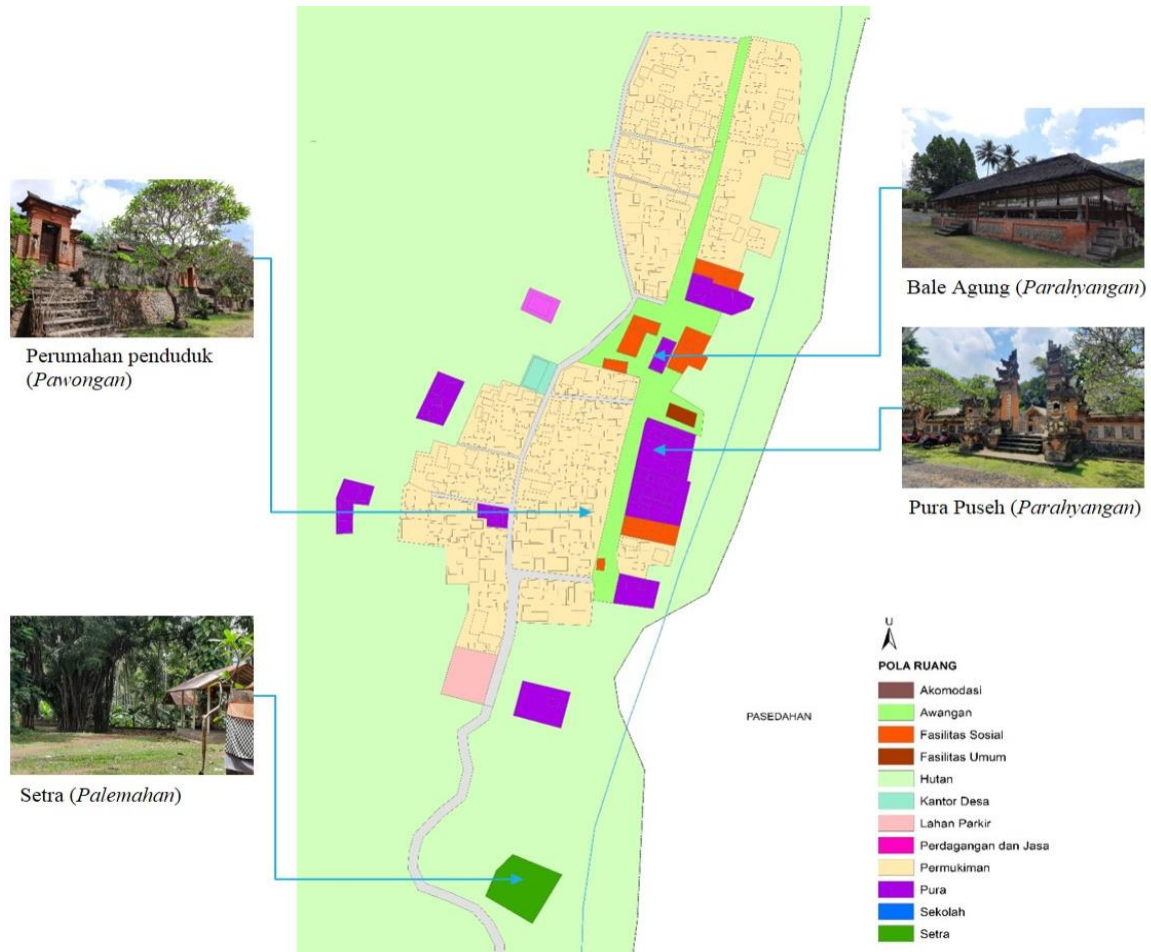
harmonis hubungan antara sesama manusia dan *Palemahan* yang memiliki makna hubungan harmonis manusia dengan alam. Perwujudan konsep *Tri Hita Karana* yang ada di kedua Desa tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. dan Gambar 4. sebagai berikut.



Gambar 3. Perwujudan Konsep *Tri Hita Karana* Di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan
Sumber : Hasil Analisis, 2020

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* melalui makna ruang sebagai *Parahyangan* diwujudkan melalui keberadaan tempat suci yang berfungsi untuk memuja Tuhan atau leluhur berupa Bale Agung, Pura Puseh dan tempat suci lainnya. Makna ruang sebagai *Pawongan* berupa permukiman penduduk yang digunakan sebagai tempat berinteraksi sosial serta dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. *Palemahan* merupakan perwujudan hubungan manusia dengan alam yang ditunjukkan dengan keberadaan *setra* desa.

Dilihat dari pola permukiman desa, Desa Adat Tenganan Pegriingsingan berpola permukiman linier yang dilandasi oleh konsep *Hulu-Teben*. Gelebet (1982) menyatakan bahwa desa adat di daerah Bali pegunungan, menempatkan zona dengan tata nilai kesucian paling tinggi pada arah gunung/kaja sebagai Hulu desa dan arah laut/kelod sebagai zona dengan nilai kesucian rendah (*Teben*).



Gambar 4. Perwujudan Konsep *Tri Hita Karana* Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad
 Sumber : Hasil Analisis, 2020

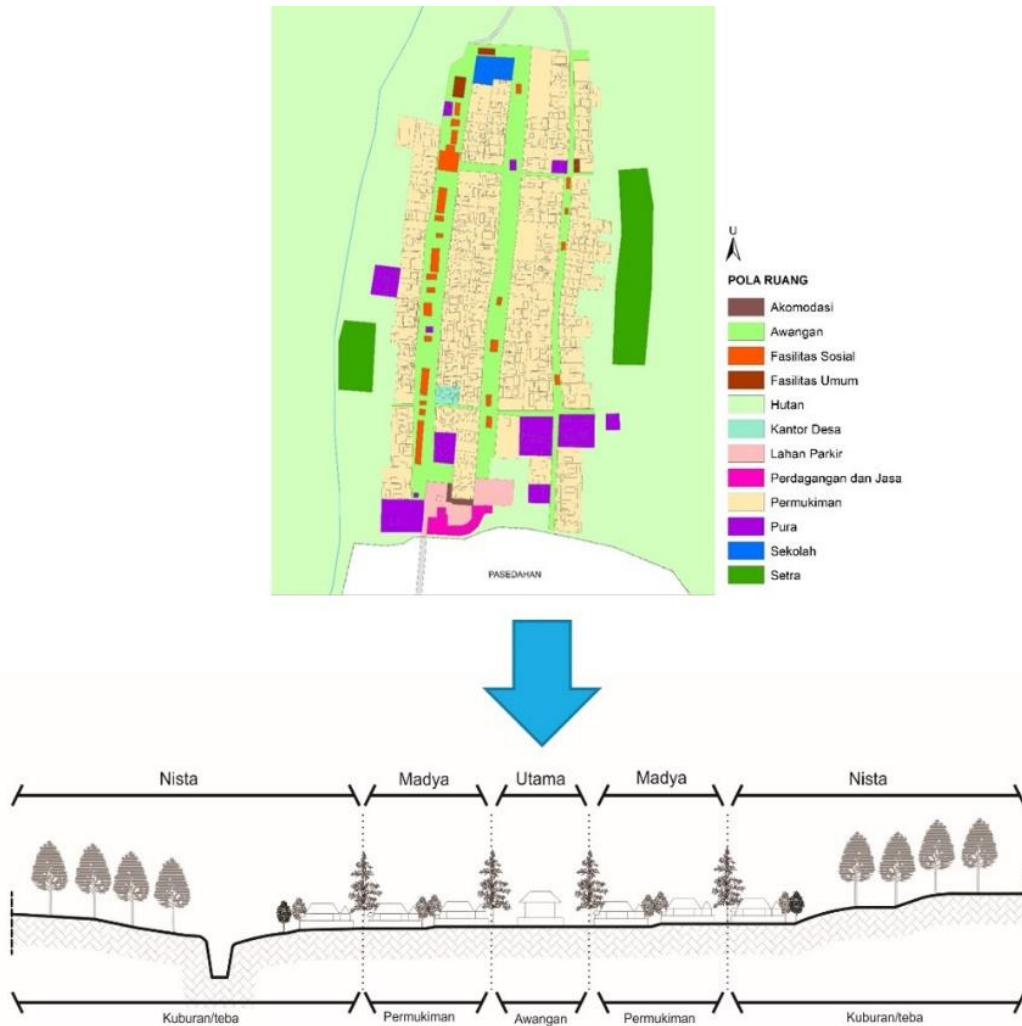
Desa Tenganan Dauh Tukad memiliki pola permukiman linier yang berlandaskan konsep *Hulu-Teben*. Berbeda dengan Desa Tenganan Pegringsingan, orientasi ruang yang terasa di Desa Tenganan Dauh Tukad yaitu mengacu pada terbit-terbenamnya matahari (*kangin-kauh*), dimana zona yang memiliki nilai kesucian lebih tinggi berada di bagian timur/*kangin* desa sebagai *Hulu* dan bagian desa sebelah barat/*kauh* dengan nilai kesucian rendah sebagai *Teben*. Lihat Gambar 5.

Dilihat dari pola ruang yang ada serta konsep ruang yang dipercaya di Desa Tenganan Pegringsingan mengikuti konsep *tapak dara* yaitu pertemuan antara arah mata angin *kaja-kelod* yang merupakan simbol segara-gunung (laut-gunung) dan arah matahari terbit dan tenggelam *kangin-kauh* (timur-barat). Pertemuan kedua arah itu dipersepsikan sebagai perputaran *nemu gelang* (seperti lingkaran) yang porosnya berada di tengah-tengah. Orang Tenganan Pegringsingan mengenalnya dengan istilah *Mahulu Ka Tengah* atau berorientasi ke tengah-tengah, yang artinya arah tengah sebagai pusat orientasi ruang, dengan *awangan* sebagai pusatnya. Penerapan konsep ini terlihat dari prosesi kegiatan adat maupun upacara-upacara adat yang dilaksanakan di *bale-bale* yang berada di sepanjang *awangan*.



Gambar 5. Implementasi Konsep *Hulu-Teban* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Sumber : Hasil Analisis, 2020

Utama Mandala diwakili oleh *Awangan*, ruang terbuka yang memanjang dari selatan ke utara yang memisahkan masing-masing banjar. Terdapat 3 (tiga) *Awangan* yaitu *Awangan Kauh*, *Awangan Tengah*, dan *Awangan Kangin*. Bangunan-bangunan utama desa yaitu *Bale Agung*, *Bale Kulkul*, *Bale Petemu Kelod*, *Bale Jineng Petemu Kelod*, *Bale Gambang*, *Bale Banjar*, *Bale Jineng Nungnungan*, *Bale Jineng Petemu Tengah*, *Bale Petemu Tengah*, *Bale Glebeg*, *Bale Jineng Petemu Kaja*, *Bale Petemu Kaja*, *Wantilan*, *Bale Lantang*, *Bale Ayung* dan *Bale Banjar* di bagian paling utara. Selain itu juga terdapat Pura-Pura yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan maupun upacara adat yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan seperti pura Kahyangan Tiga (*Pura Puseh*, *Pura Dalem*, *Pura Desa/Bale Agung*), *Pura Dadia*, dan lainnya. Oleh karena itu, *Awangan* dianggap memiliki nilai kesakralan atau kesucian yang tinggi bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. *Madya Mandala* di Desa Tenganan Pegringsingan berupa perumahan masyarakat desa sebagai pusat kegiatan yang bersifat keduniawian terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. *Nista Mandala* merupakan zona yang memiliki nilai kesakralan yang terendah atau dianggap paling profan. Zona ini dianggap profan karena berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara yang berkaitan dengan kematian, tempat untuk memelihara hewan ternak selain itu juga digunakan sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Ruang yang termasuk dalam zona nista ini seperti kuburan dan *teba*. Lihat Gambar 6.



Gambar 6. Implementasi Konsep *Tri Mandala* Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Sumber : Hasil Analisis, 2020

Sementara itu jika dibandingkan dengan Desa Tenganan Dauh Tukad, *Utama Mandala* di Desa Tenganan Dauh Tukad berada di bagian timur desa. Diwakilkan keberadaan bangunan-bangunan suci pada *awangan* desa yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat yang dilakukan secara kolektif baik berupa kegiatan adat seperti *pesangkepan* (rapat) maupun upacara-upacara adat. Bangunan-bangunan suci tersebut antara lain *Bale Agung*, *Pura Puseh*, *Pura Dalem Majapahit*, *Bale Banjar* dan *Pura Dadia*. Dilihat dari tradisi yang ada, *Bale Agung* menjadi pusat kegiatan adat maupun upacara adat yang ada di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Madya Mandala di Desa Tenganan Dauh Tukad diwakilkan oleh permukiman penduduk yang terbagi menjadi dua banjar yaitu *Banjar Kaja* dan *Banjar Kelod*. Pengaturan perumahan penduduk di Desa Tenganan Dauh Tukad hampir mirip dengan Desa Tenganan Pegringsingan. Setiap keluarga baru diberikan kaveling tanah atau pekarangan seluas kurang lebih 1,5 are untuk tempat tinggal hanya saja tidak ada aturan ketat mengenai desain maupun material yang dipakai pada untuk membangun dalam pekarangan. Di Desa Tenganan Dauh Tukad juga terdapat aturan yang melarang

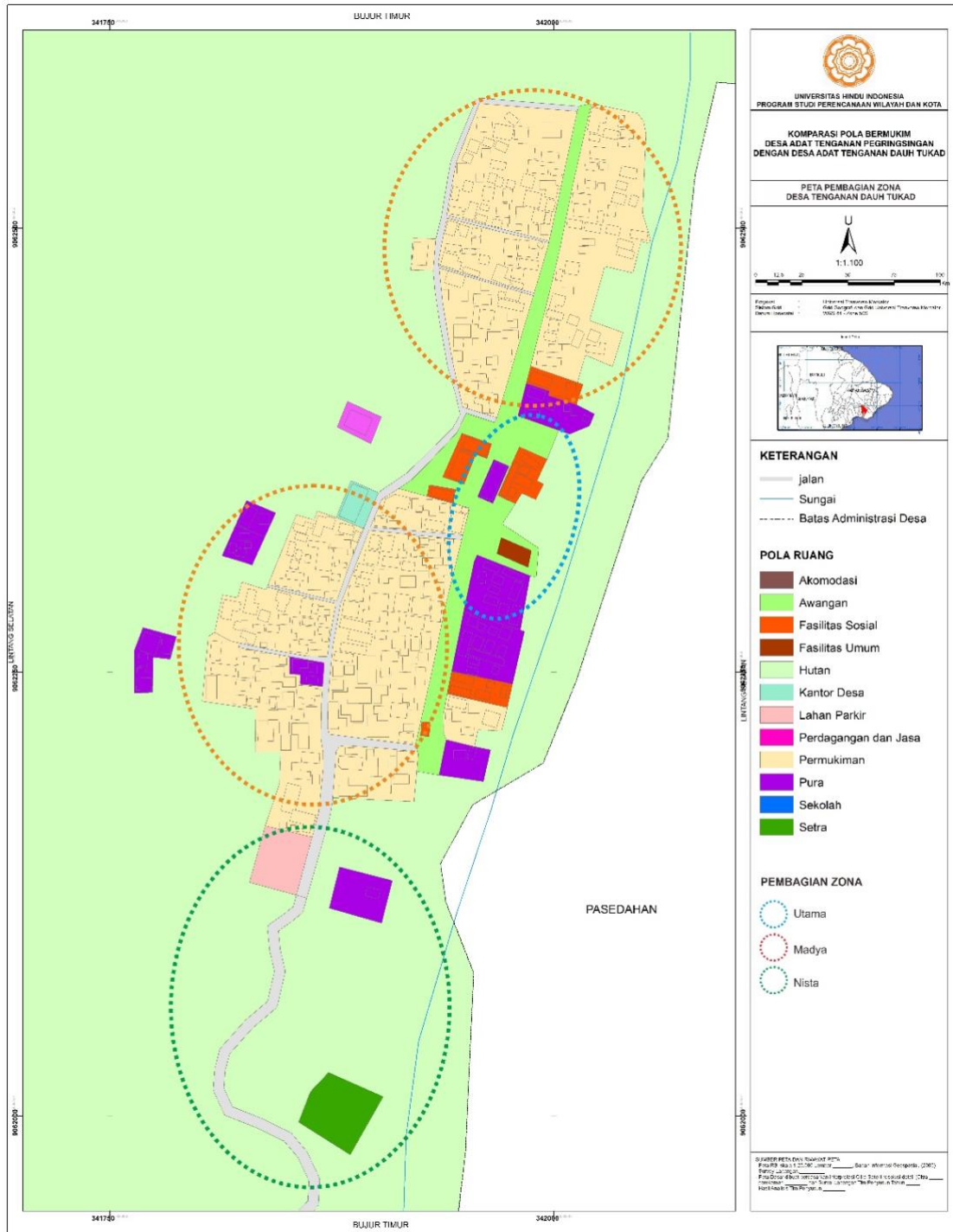
warganya untuk memperjualbelikan tanahnya selain kepada warga Desa Tenganan Dauh Tukad itu sendiri.



Gambar 7. Implementasi Konsep Hulu-Teben di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Nista mandala merupakan zona yang dianggap memiliki nilai kesucian paling rendah. Ruang yang termasuk zona ini adalah kuburan (*setra*). Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad hanya ada satu kuburan (*setra*) yang terletak disebelah barat desa. Pengembangan konsep ruang terbuka yang bersifat makro ini juga terdapat di tengah-tengah pemukiman yang disebut *karang embang* (Atmaja, 2003). Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ruang terbuka fungsinya selain untuk ruang terbuka hijau, juga digunakan untuk upacara atau yang dikenal dengan Usaba Sambah pada sasih kelima. Adapun upacara yang diadakan pada sasih ini antara lain maling-malingan, anyunan dan mekare-kare atau dikenal dengan perang pandan yang menjadi salah satu ikon di Desa Tenganan Pegringsingan. Demikian juga dengan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, fungsi ruang terbuka selain untuk ruang terbuka hijau, juga digunakan untuk Upacara Perang pandan sama seperti di Tenganan Pegringsingan. Perang pandan dilaksanakan pada sasih kelima tanggal 22 mulai pukul 13.00 Wita sampai dengan 15.00 Wita.



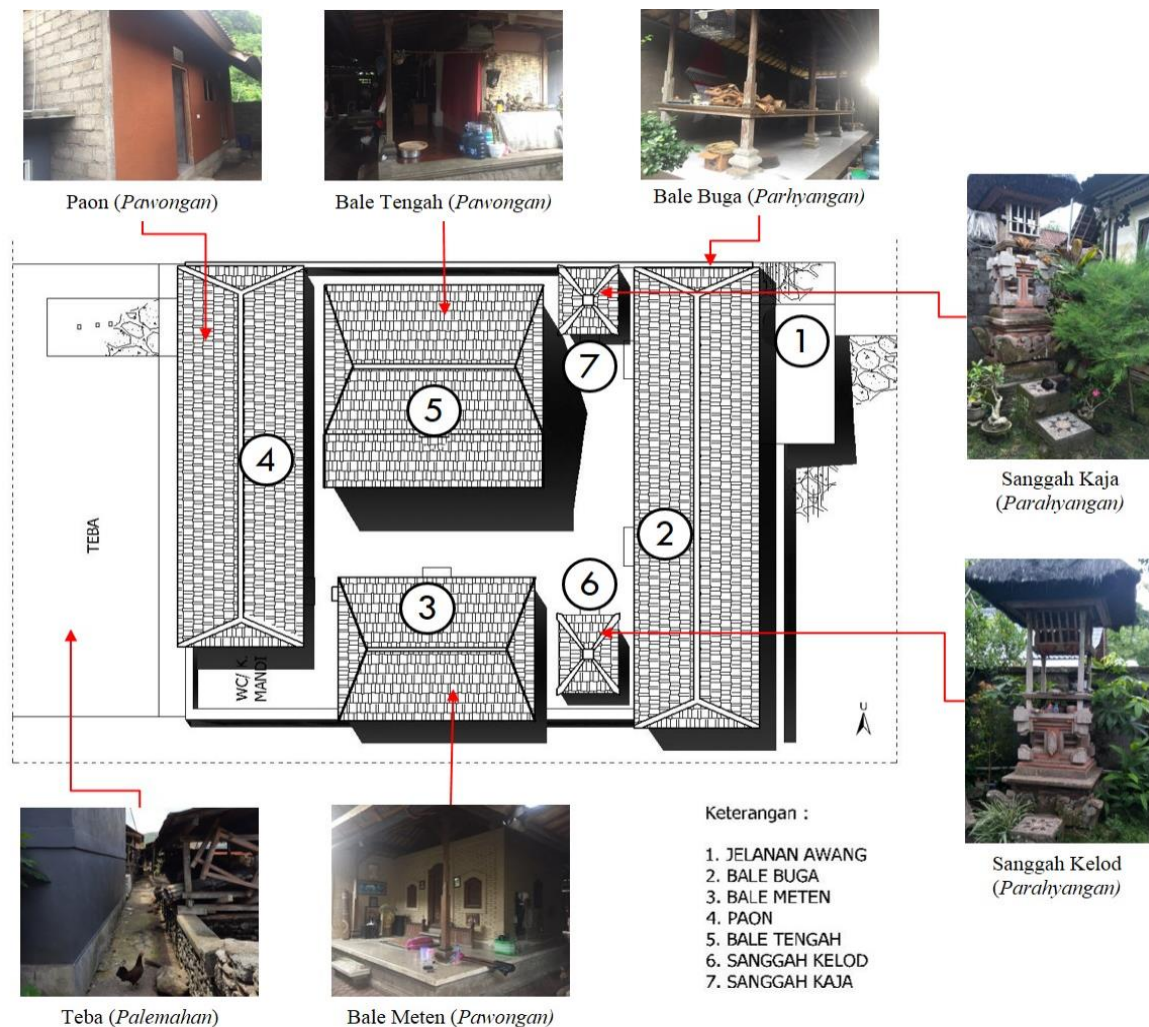
Gambar 8. Pembagian Zona Di Desa Tenganan Dauh Tukad

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3.2. Perbandingan Karakteristik Pola Pekarangan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Pekarangan di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki luas antara 1,5 – 2 are dengan pola pekarangan yang seragam. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* pada pola pekarangan di Desa Tenganan Pegringsingan yaitu *Parahyangan* (Bale Buga, Sanggah

Kaja, dan Sanggah Kelod), *Pawongan* (Bale Meten, Bale Tengah, Paon dan Kamar Mandi) dan *Palemahan* (Teba), dapat dilihat lebih detail pada Gambar 9. sebagai berikut.



Gambar 9. Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* pada Pola Pekarangan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Konsep *Tri Hita Karana* dalam pekarangan rumah tinggal penduduk Desa Adat Tenganan Dauh Tukad yaitu: *Parahyangan* (*Merajan/Sanggah*), *Pawongan* (Bale Danguh, Bale Meten, Bale Dauh, Paon dan Kamar Mandi), sedangkan *Palemahan* (Teba). Implementasi konsep tersebut dapat dilihat pada Gambar 10. sebagai berikut.



Gambar 10. Implementasi Konsep Tri Hita Karana pada Pola Pekarangan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Pembagian ruang yang berlandaskan konsep *Tri Mandala* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dilihat lebih detail pada Gambar 11 sebagai berikut.

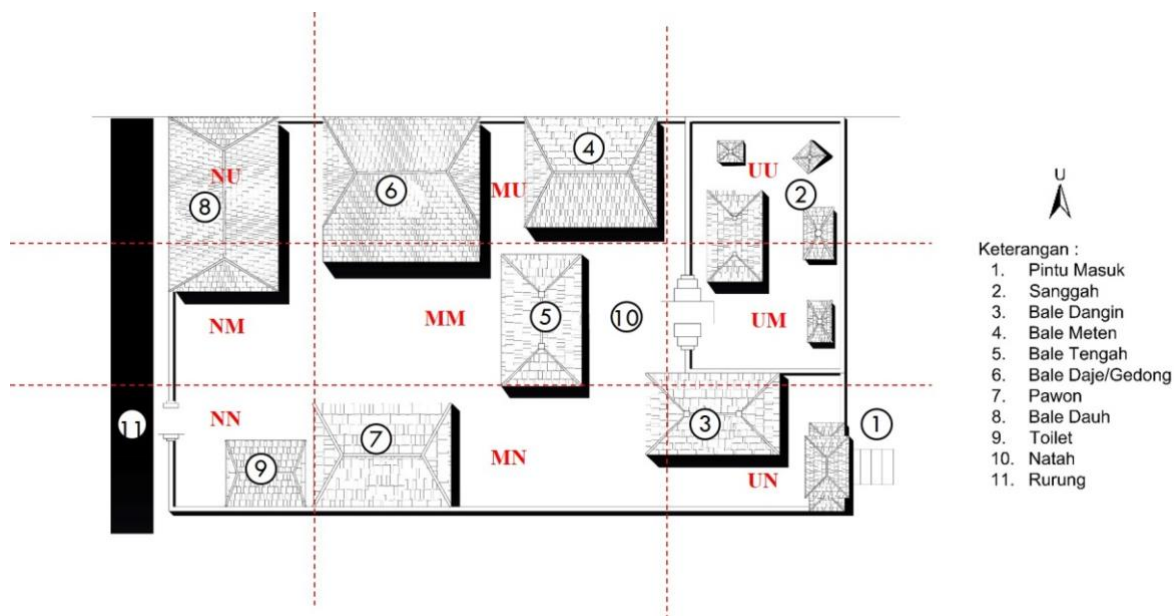


Gambar 11. Implementasi Konsep *Tri Mandala* pada Pola Pekarangan di Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Pada *Utama Mandala* terdapat tiga bangunan yang dianggap suci yaitu *Bale Buga*, *Sanggah Kelod*, dan *Sanggah Kaja*. Bangunan-bangunan tersebut digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat sakral seperti pelaksanaan upacara *dewa yadnya*, *pitra yadnya* dan *manusa yadnya* atau untuk menyimpan alat-alat upacara dan peralatan suci lainnya. *Bale Meten* dan *Bale Tengah* berada pada zona *Madya Mandala*. Digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari oleh anggota keluarga. *Nista Mandala* digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan yang dianggap profan seperti memasak, memelihara ternak, membuang sampah. *Paon* dan *Teba* berada pada zona *Nista Mandala*.

Konsep pola pekarangan di Desa Tenganan Dauh Tukad mirip dengan pola pekarangan di Bali Dataran yaitu menganut konsep *Sanga Mandala*. konsep ini membagi ruang pekarangan kedalam sembilan zona berdasarkan tata nilai kesakralan yang dipercaya. Mulai dari utamaning utama yang berada di bagian utara-timur pekarang hingga nistaning nista yang berada di bagian selatan barat pekarangan. Dimana bangunan yang paling sakral (*merajan*) ditempatkan paling utama yaitu *kaje kangin*, meten dan tempat tidur diletakkan pada bagian madya yaitu di tengah tengah rumah, sedangkan paon dan kandang ternak diletakkan pada bagian nista yaitu di selatan dan barat. Implementasi konsep *Sanga Mandala* pada pola pekarangan di Desa Tenganan Dauh Tukad dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Implementasi Konsep *Sanga Mandala* pada Pola Pekarangan di Desa Tenganan Dauh Tukad

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Implementasi Konsep Ruang Terbuka, yang terjadi di pekarangan rumah penduduk yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dilihat bahwa bangunan-bangunan yang ada di semua menghadap ke ruang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi ruang yang ada dalam pekarangan di Desa Tenganan Pegringsingan adalah ruang terbuka atau ke arah yang sama. Senada dengan pola ruang dalam lingkup desa yang berorientasi pada *Awangan*. Konsep Ruang Terbuka dalam pekarangan rumah penduduk di Desa Tenganan dauh Tukad dapat dilihat bahwa *natah* berada di depan pintu *merajan*, di sebelah selatan

bale meten, dan didepan *bale dangin*. Konsep *Natah* disini hampir sama dengan konsep *natah* pada rumah penduduk Bali dataran.

4. Simpulan

Perbandingan Pola Ruang Permukiman tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad kalau Dilihat dari konsep *hulu teben*, kedua desa tersebut menggunakan konsep linier. Tapi perbedaannya, kalau di Desa Adat Tenganan pegringsingan, Desa berbentuk empat persegi panjang, membujur *kaja-kelod*. Dibagian *kaja* desa merupakan zona hulu bernilai utama (sakral) dan dibagian *kelod* desa merupakan zona *teben* bernilai *nista*. Sedangkan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, desa berorientasi *kangin-kauh* dimana bagian desa sebelah timur (*kangin*) dianggap lebih sakral karena merupakan pusat pelaksanaan kegiatan adat maupun upacara-upacara adat. Dilihat dari konsep *Tri Hita Karana* kedua desa menggunakan konsep yang sama yaitu: *Parahyangan* (*Pura Puseh* dan *Bale Agung*) *Pawongan* (Rumah Penduduk) *Palemahan* (*setra*). Dalam hirarki tata nilai ruang desa, kedua desa menggunakan konsep *Tri Mandala*. Kalau di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, *Utama Mandala* diwakili oleh *Awangan*, ruang terbuka yang memanjang dari selatan ke utara yang memisahkan masing-masing banjar. *Madya Mandala* berupa perumahan masyarakat desa sebagai pusat kegiatan yang bersifat keduniawian terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. *Nista Mandala* yaitu kuburan dan *teba*.

Sementara itu di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, *Utama mandala* ditunjukkan pada areal di Bale Agung dan sekitarnya, difungsikan sebagai pusat pelaksanaan kegiatan adat maupun upacara adat yang dianggap sakral. *Madya mandala* diwakili oleh kawasan perumahan penduduk sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang bersifat keduniawian. *Nista mandala* merupakan zona yang dianggap memiliki nilai kesucian paling rendah yaitu kuburan. Dalam konsep ruang terbuka (*natah*), di Desa Tenganan Pegringsingan, Ruang terbuka disini berada disepanjang *Awangan*. Fungsi ruang terbuka disamping untuk sirkulasi udara, juga digunakan untuk upacara atau yang dikenal dengan *Usaba Sambah* pada *sasih kelima*. Adapun upacara yang diadakan pada *sasih* ini antara lain *maling-malingan*, *anyunan* dan *mekare-kare* atau dikenal dengan *perang pandan* yang menjadi salah satu ikon di Desa tersebut. Sementara di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Ruang terbukanya berada disekitar Bale Agung. Fungsi ruang terbuka disamping untuk sirkulasi udara, juga digunakan untuk Upacara *Perang pandan* yang dilaksanakan pada *sasih kelima* tanggal 22 mulai pukul 13.00 Wita sampai dengan 15.00 Wita.

Perbandingan Karakteristik Pola Pekarangan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dilihat dari konsep *hulu teben*, di Desa Adat Tenganan pegringsingan, Bagian *kaja* pekarangan sebagai zona hulu yaitu zona yang dianggap suci, sedangkan di bagian *kelod* pekarangan sebagai zona *teben* yaitu zona yang dianggap profan. Sedangkan di Desa Adat Tenganan Dauh tukad, Dibagian timur (*kangin*) pekarangan merupakan zona hulu yaitu zona yang dianggap suci, sedangkan dibagian barat (*kauh*) pekarangan merupakan zona *teben* yaitu zona yang dianggap profan. Dalam konsep *Tri Hita Karana*, di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, *Parahyangan* (*sanggah kaje*, *sanggah kelod*, dan *bale buga*), *Palemahan* (*bale tengah*, dan *bale meten*), sedangkan *Pawongan* (*paon*, *kamar mandi*, dan *teba*). Di Desa Adat Tenganan dauh Tukad, *Parahyangan* (*merajan/sanggah*), *Palemahan* (*bale dangin*, *bale meten*, dan *bale dauh*), sedangkan *Pawongan* (*paon*, *kamar mandi*, dan *teba*). Dalam hirarki tata nilai ruang pekarangan, di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, menggunakan konsep *Tri*

Mandala yaitu *utama mandala* di bagian depan pekarangan yang bersifat sakral terdapat tiga bangunan yang dianggap suci yaitu *bale buga*, *sanggah kelod*, dan *sanggah kaja*. *madya mandala* (semi) di bagian tengah pekarangan yaitu *bale meten* dan *bale tengah*, *nista mandala* di bagian pekarangan yang bersifat profan, digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan yang dianggap profan seperti memasak, memelihara ternak, membuang sampah yaitu *paon* dan *teba*.

Sementara itu, di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, menggunakan konsep *Sanga Mandala*. Bangunan yang paling sakral (*merajan*) ditempatkan paling utama yaitu kaje *kangin*, *meten* dan tempat tidur diletakkan pada bagian *madya* yaitu di tengah-tengah rumah, sedangkan *paon* dan kandang ternak diletakkan pada bagian *nista* yaitu di selatan dan barat. Dalam konsep ruang terbuka, di pekarangan rumah penduduk Desa Adat Tenganan pegringsingan, semua bangunan menghadap ke ruang terbuka. Di pekarangan rumah penduduk Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, konsep *natahnya* hampir sama dengan konsep *natah* pada rumah penduduk Bali Dataran. Adapun fungsi ruang terbuka (*natah*) antara kedua desa itu sama yaitu: selain sebagai ruang terbuka hijau untuk sirkulasi udara pada lingkungan pekarangan, juga berfungsi untuk pelaksanaan upacara adat dan agama bagi penghuni rumah.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *Asung Kerta Wara Nugraha Nya* penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini dapat terwujud atas bantuan dan dukungan dari beberapa narasumber di lokasi penelitian yaitu Kepala Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Tenganan Pegringsingan Dauh Tukad serta beberapa informan yang membantu dalam proses data dan informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan ruang diskusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Atmaja Y.I.B, 2002. *Ekowisata Rakyat: Liku-Liku Ekowisata di Tenganan, Pelaga, Sibetan, dan Nusa Ceningan*. Kuta: Wisnu Press
- Dwijendra, N.K. Acwin. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman Natah*, Vol.1, No.1 Pebruari 2003: 8-24.
- Gelebet, I Nyoman. *et.al.* 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Gelebet, 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah*. Bali. Denpasar Bali
- Gelebet, I Nyoman, *et.al.* 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Parimin, Ardi P. 1986. Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali. Japan: *Disertasi Universitas Osaka*.
- Rahayu, Sri Kinanty. 2014. *Desa Pakraman Adat Tenganan Dauh Tukad Karangasem Bali*. Dalam <https://kinantyrachayu.wordpress.com/2014/10/25/desa-pakraman-adat-tenganan-dauh-tukad-karangasem-bali/> diakses, 6 April 2021